

PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

TEACHER INTERPERSONAL COMMUNICATION APPROACH IN IMPROVING SOCIAL INTERACTIONS OF AUTISTIC CHILDREN IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL

Mar'ati Fajrin¹, Tin Rustini²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung, Indonesia

E-mail: maratifjrn@upi.edu¹, tinrustini@upi.edu²

Submitted

01 Juni 2022

Accepted

16 Juni 2022

Revised

10 Juli 2022

Published

31 Juli 2022

Kata Kunci:

Autisme;
Pendidikan Inklusif;
Interaksi Sosial;
Komunikasi
Interpersonal

Keyword:

Autism;
Inclusive Education;
Social Interaction;
Interpersonal
Communication.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam upaya untuk meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah dasar inklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar dan anak autisme yang bersekolah di sekolah inklusif, tepatnya di SDN 01 Kayu Manis, Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperlihatkan pengertian, rasa empati, kasih sayang, dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan anak autisme. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan rasa ingin berbaur anak autisme dengan lingkungan sekitarnya.

Abstract

This research aims to determine the interpersonal communication approach taken by teachers in an effort to improve social interaction of children with autism in inclusive elementary schools. The type of research used is descriptive qualitative with case study research type. The subjects in this study were teachers who teach and children with autism who attend inclusive schools, at SDN 01 Kayu Manis, East Jakarta. The results showed that interpersonal communication carried out by the teacher was to show understanding, empathy, compassion, and patience in communicating with children with autism. That is an effort to increase self-confidence and a sense of wanting to blend in with children with autism.

Citation :

Fajrin, M., Rustini T., (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), Halaman. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa terbatas dan diskriminatif. Hal ini telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1-5 yang berbunyi “(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan

meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.” Jadi dalam pelaksanaannya, pendidikan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Dewasa ini, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan di dunia pendidikan yang dapat memperbesar kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan bersama teman seusianya. Pendidikan inklusif sepaham dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang memberikan hak yang sama dalam pendidikan tanpa membatasi akses perbedaan (Herawati, 2016).

Pendidikan inklusif menjadi pendidikan yang berguna untuk meningkatkan dan mempererat toleransi sosial. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif dapat diselenggarakan oleh sekolah biasa yang akan menjadi sekolah inklusif khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif merupakan sekolah biasa atau reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengalokasikan semua peserta didik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (Rahim, 2016). Menurut Alimin & Permanarian (dalam Rahim, 2016) yang termasuk anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu anak yang menyandang kelainan dari segi fisik, sosial, emosi, perilaku, intelektual, mental, anak yang berbeda suku, ras, bangsa, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, anak terbuang, anak terlantar, anak nomaden, anak tuna wisma, yatim piatu, korban terdampak bencana alam, kelompok politik, anak terkena daerah konflik, anak terdampak narkoba, HIV/AIDS (ODHA), dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dari anak normal. Dari pengertian tersebut, salah satu yang menjadi anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme atau *autisme spectrum disorder* (ASD).

Autisme atau *autisme spectrum disorder* (ASD) merupakan anak berkebutuhan khusus dengan jenis gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial (Desiningrum, 2017). Para ilmuwan belum mengetahui pasti penyebab dari autisme. Dalam beberapa kasus tidak ditemukan penyebab neurologis dan genetik tunggal pada diri autisme, tetapi beberapa lainnya mengatakan bahwa terdapat gangguan neurobiologis dan bukan interpersonal pada diri autisme. Ciri utama dari autisme adalah mereka hidup dalam dunia dan fantasinya sendiri sehingga mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya. Tiga gejala utama yang dialami oleh penyandang autisme yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Autisme dapat diidentifikasi sejak awal masa kanak-kanak dari perilaku yang ditunjukkan dan berinteraksi dengan cara yang tidak biasa (WHO, 2022). Autisme juga biasanya sangat terbatas dalam kemampuan berbahasa dan cenderung melakukan sesuatu yang berulang dan tetap pada keadaan semula atau monoton (Desiningrum, 2017). Pola perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis, yaitu perilaku defisit (berkekurangan) dan perilaku eksekutif (berlebihan). Perilaku defisit ditunjukkan dengan gangguan bicara, menyendiri, melamun, tertawa atau menangis tanpa sebab, dan kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Sementara perilaku eksekutif ditunjukkan dengan perilaku tantrum, hiperaktif, menggigit atau menyakiti sekitarnya, dan menjerit.

Berdasarkan pembahasan di atas, keterbatasan penyandang autisme seringkali menyebabkan ketertinggalan dirinya dengan anak seusianya. Interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang autisme sangat tidak biasa bahkan mereka cenderung tidak memiliki minat dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut disebabkan karena anak autisme memiliki realita yang diciptakan sendiri sehingga menyebabkan dirinya menjauh dan tertinggal. Sebagai guru maupun orang tua pastinya melakukan upaya yang terbaik supaya penyandang autisme tidak terus-menerus berada di dunianya sendiri yang menyebabkan dirinya tertinggal jauh. Terlebih lagi, di sekolah inklusif seorang autisme mengharuskan dirinya berbaur dengan teman sebayanya. Bagi guru di sekolah inklusif yang terdapat anak autisme, pastinya melakukan berbagai cara dan upaya supaya anak autisme dapat beradaptasi

cukup baik dengan lingkungannya yang umum. Salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal pada anak autisme.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang unik untuk berbagi makna dan berakibat pada cara visual yang dipantulkan dalam pikiran seseorang (Nurdin, 2020). Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wood (dalam Aestetika, 2021) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses berkelanjutan yang selektif, sistematis, dan unik untuk membangun dan merefleksikan hubungan antar pribadi. Komunikasi interpersonal memberikan kepuasan hati antar dua belah pihak saat berinteraksi. Komunikasi interpersonal menganut prinsip keterbukaan, rasa positif, rasa empati terhadap lawan bicara, dan pemberian dukungan serta kesetaraan saat berkomunikasi (Abdullah, 2017).

Dengan adanya permasalahan tersebut, dilakukanlah penelitian untuk mengetahui pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam upaya untuk meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini berguna agar guru tahu upaya yang tepat dilakukan ketika terdapat penyandang autisme di kelas. |

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kesimpulan naratif dari perilaku, fenomena, atau sikap yang diamati (Moha & Sudarajat, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar dan satu anak autisme yang bersekolah di sekolah inklusif, tepatnya di SDN 01 Kayu Manis, Jakarta Timur. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan melakukan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru yang mengajar anak autisme di kelas. Sementara data sekunder diambil dengan melakukan studi literatur dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis untuk memahami, menggali, mengolah, serta menyimpulkan makna dari penelitian (Creswell, 2018). |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah mewajibkan tiap-tiap penyelenggara pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang inklusi. Hal ini telah dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Peraturan Pemerintah tersebut merupakan penyempurnaan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Dalam PP Nomor 13 Tahun 2020, pemerintah menetapkan bahwa setiap guru harus lebih serius dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa. Kebijakan ini menunjukkan bahwa guru biasa sekalipun harus tetap mempelajari pendidikan inklusif untuk menjadi acuan dasar nantinya apabila terdapat anak berkebutuhan khusus di kelas. Dan juga dalam PP Nomor 13 Tahun 2020 dijelaskan terkait adanya fleksibilitas kurikulum sebagai upaya membantu anak berkebutuhan khusus untuk lebih mudah menerima pembelajaran. Berkaitan dengan adanya peraturan tersebut, SDN 01 Kayu Manis dengan sangat lebar membuka kesempatan bagi siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di SDN 01 Kayu Manis.

Saat ini, terdapat satu anak berkebutuhan khusus berjenis autisme yang sedang menempuh pendidikan di SDN 01 Kayu Manis. Penyandang autisme tersebut saat ini sedang berada di kelas III. Menurut Achmad & Jeremy (2019) terdapat 5 jenis autisme yang biasanya diderita anak autisme, diantaranya yaitu: 1) *Autistic Disorder (Autisme Classic)* yang ditandai dengan munculnya hambatan

sebelum usia 3 tahun berupa kurangnya interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain sendiri serta muncul perilaku stereotip pada minat dan aktivitas; 2) *Asperger's Syndrome* merupakan hambatan dari segi minat dan aktivitas yang terbatas, tetapi tidak menunjukkan keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara, serta memiliki tingkat intelegensi rata-rata bahkan di atas rata-rata; 3) *Rett's Syndrome* yang lebih sering terjadi pada anak perempuan dengan mengalami perkembangan normal tetapi kemudian terjadi kemunduran atas kemampuan yang dimilikinya; 4) *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) merujuk pada istilah *atypical autisme* yang tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosis tertentu; 5) *Childhood Disintegrative Disorder* (CDD) yang menunjukkan perkembangan normal selama dua tahun pertama usianya kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan yang telah diperoleh sebelumnya. Anak tersebut teridentifikasi sebagai autisme, tetapi tidak ada diagnosis khusus dari ahlinya sehingga tidak dapat diklasifikasi dengan jelas jenis autisme yang diderita oleh anak tersebut. Sayangnya, kini sudah tidak ada lagi guru pendamping khusus (GPK) yang ditugaskan di sekolah tersebut. Sehingga guru secara mandiri melibatkan dirinya untuk mengajar dan mendidik penyandang autisme.

Tingkah laku yang yang biasa ditunjukkan oleh penyandang autisme tersebut diantaranya yaitu terkadang tingkahnya hiperaktif, sering asik sendiri dengan dunianya, suka menyendiri, sering mendatangi meja guru ketika sedang belajar, dan suka mengumandangkan murotal dengan suara kencang akibat dari orang tuanya yang sering mendengarkan murotal di rumahnya. Menurut penyampaian narasumber, terdapat keunikan yang terlihat secara jelas ketika anak autisme tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Pratiwi (2011) bahwa penyandang autisme ketika dia sedang berinteraksi maka akan terlihat dengan jelas caranya berbicara dan berkomunikasi yang sangat berbeda dengan anak lain seusianya.

Karena sulitnya interaksi penyandang autisme dengan teman sebayanya, guru harus mampu sabar dalam mendidik dan mengajar anak tersebut. Akan menjadi sangat sulit untuk mendekati anak autisme apabila seorang guru tidak sabar dalam melakukan pendekatan dengannya. Dalam pelaksanaannya, guru yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan pendekatan komunikasi interpersonal baik itu kepada penyandang autisme maupun anak biasa di dalam kelas. Ketika anak di dalam kelas sibuk masing-masing dengan urusannya sendiri, guru tidak langsung menghentikan aktivitas mereka melainkan dengan menegur dan menanyakan apa yang sedang mereka lakukan. Setelah itu guru mengatakan bahwa aktivitas yang mereka lakukan ada waktunya tersendiri. Bagi anak autisme sendiri apabila sedang hiperaktif, guru mencoba menenangkan kondisinya dengan cara mengikuti kemauannya kemudian memberi pengertian dengan perlahan akan tindakannya yang dapat mengganggu teman lainnya.

Selain itu, guru memberikan pengertian kepada anak-anak selain penyandang autisme bahwa salah satu teman mereka di kelas, yang dimaksud adalah anak autisme di kelas tersebut masih memerlukan bimbingan khusus dalam belajar. Sehingga anak-anak lainnya dapat memahami pentingnya menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli untuk saling membantu penyandang autisme yang ada di dalam kelas. Sementara pendekatan komunikasi interpersonal untuk anak autisme itu sendiri, guru berusaha untuk tetap memberikan rasa kasih sayang dan kesabaran terhadap anak autisme sehingga lama-kelamaan anak tersebut mau berbaur dengan sekitarnya. Informan mengatakan bahwa selalu memperlihatkan empatinya merupakan hal yang penting saat berkomunikasi dengan anak autisme. Menggunakan bahasa yang lembut dan pemilihan kata yang baik dalam berkomunikasi dengan anak autisme menjadi pilihan baginya agar dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan anak autisme. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru menjadi upaya dalam membangun interaksi dengan anak autisme.

Komunikasi interpersonal pada anak autisme memiliki tujuan agar anak autisme dapat menemukan dirinya sendiri dan terdapat perubahan sikap serta perilaku pengendalian diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Livia, 2019). Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menumbuhkan *emotional support* bagi anak penyandang autisme sehingga timbul kepercayaan agar anak mau membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya. Guru harus mampu menemukan komunikasi yang tepat agar terjalin interaksi dan kepercayaan antara guru dengan penyandang autisme. Namun apabila seorang anak autisme tidak mau berkomunikasi, jangan memaksakan kehendaknya dalam berkomunikasi (Fikri, 2017).

Menurut Devito (dalam Sihotang, 2018) aspek dari komunikasi interpersonal dibagi menjadi lima kualitas umum diantaranya adalah keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut menjadi penentu kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan. Semakin tinggi kemampuan dalam menerapkan kelima aspek tersebut, akan semakin bagus komunikasi interpersonal yang dihasilkan. Dalam menerapkan komunikasi interpersonal, guru yang berfungsi sebagai informan ini memperlihatkan sikap keterbukaan pada anak autisme dengan cara menggunakan mimik wajah dan gerak tubuh yang selaras dengan apa yang dibicarakan. Rasa empati, menaruh sikap positif, dan terus memberikan dukungan juga dilakukan agar pendekatan yang dilakukan tersampaikan pada anak autisme tersebut. Sikap kesetaraan atau *equality* diupayakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak autisme supaya anak tersebut dapat merasa dimengerti oleh orang sekitarnya. Hasilnya, anak dapat percaya dengan guru dan mau mendengarkan perkataan guru.

Komunikasi interpersonal yang telah diterapkan oleh guru tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial baik antara anak autisme dengan guru maupun anak autisme dengan teman sebayanya. Hal ini diperlihatkan dengan caranya anak autisme tidak menolak bantuan yang datang dari temannya, selalu mendengarkan perkataan guru apabila sedang tidak hiperaktif, dan menaati peraturan yang ada. Dapat ditunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bisa meningkatkan kemampuan anak autisme dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam menunjang komunikasi interpersonal dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme, juga diperlukan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak berkomunikasi. Karena pada hakikatnya kolaborasi dukungan antara guru dengan orang tua diperlukan bagi seorang anak. Dengan begitu, anak autisme dapat merasa bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi karena adanya komunikasi intens baik dari guru maupun orang tua.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperlihatkan pengertian, kasih sayang, dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan anak autisme. Penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak autisme juga dapat mempengaruhi tindakan yang ditunjukkan oleh anak autisme. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan rasa ingin berbaur anak autisme dengan lingkungan sekitarnya. Adanya komunikasi interpersonal antara guru dengan anak autisme bertujuan agar anak autisme dapat memunculkan perilaku mau berbaur dan pengendalian diri saat berinteraksi sosial. Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak autisme dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru dapat memberikan stimulus dan kenyamanan bagi anak autisme. Selain itu aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan juga

diterapkan agar anak autisme dapat lebih terbuka dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Keeratan akan komunikasi interpersonal guru dengan anak autisme tergantung bagaimana seorang guru membangun *chemistry* dengan anak autisme.

Rekomendasi

1. Bagi penyelenggara pendidikan SDN 01 Kayu Manis diharapkan lebih meningkatkan kompetensi guru untuk siap dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, komunikasi interpersonal dengan anak penyandang autisme lebih intens dan meningkat.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan melanjutkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). Komunikasi interpersonal guru terhadap murid penyandang autisme dalam proses belajar mengajar: studi kasus guru terhadap murid penyandang autisme di Richmond Homeschooling. (*Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*). Diakses dari: <http://repository.upi.edu/id/eprint/33867>
- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), h. 194-208. doi: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.878>
- Aestetika, N. M. (2021). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal . *Umsida Press*, 1-106. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Fikri, Z., & Yahya, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Pengajar dengan Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(4), h. 336-347.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Livia, K. A. (2019). Komunikasi interpersonal antara fisioterapis dengan anak autis (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Antara Fisioterapi Dengan Anak Autis di RS Hermina Yogya Periode Januari–Juni 2019) (*Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*). Diakses dari: <http://eprints.mercubuanayogya.ac.id/id/eprint/7619>
- Moha, M. I., & Sudarajat, D. (2019, Februari 11). *Ragam Penelitian Kualitatif*. Diakses dari: <https://doi.org/10.31227/osf.io/jaxbf>
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

-
- Pratiwi, S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1) h. 68-71. doi: <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Sihotang, C. P. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta (*Master's thesis, Universitas Islam Indonesia*). Diakses dari: <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/8372>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- World Health Organization. (2022, Maret 30). *Autisme*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders> |